

BAB II SEJARAH PERJANJIAN LINGGARJATI DAN PESAN MORALNYA

II.1 Definisi Sejarah

Sejarah merupakan ilmu tentang masa lalu seperti yang ditulis di dokumen/buku atau dijelaskan oleh manusia. Masa lalu, para partisipan meninggal lalu sejarah diceritakan kepada generasi berikutnya. inilah yang masyarakat anggap sebagai fondasi yang menjadi landasan para sejarawan dan arkeolog. Sedangkan menurut John Jacob Anderson, Sejarah adalah narasi tentang kejadian yang terjadi pada umat manusia, termasuk kisah suatu bangsa, serta perubahan-perubahan lainnya yang mempengaruhi kondisi sosial dan politik umat manusia. (Hirst, 2019, p 1-4)

Sejarah menurut bahasa dapat berarti suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi pada manusia. Dalam bahasa Indonesia, sejarah memiliki 3 arti yaitu: sejarah adalah asal usul atau silsilah, peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi di zaman dulu. Adapun pengertian sejarah menurut istilah, istilah sejarah ada berbagai macam. Dalam bahasa Inggris, kata sejarah berasal dari kata *Historia* yang berarti zaman dulu atau masa lalu, Sejarah menurut bahasa Arab adalah “syajarotun” yang berarti keturunan atau pohon, yang dimaksud adalah saat membaca silsilah raja-raja akan tampak pohon dari yang terkecil sampai berkembang menjadi besar yang berarti peristiwa pemerintahan keluarga kerajaan di zaman dulu. (teks.co.id, 2020, p 3-5)

II.1.2 Definisi Perjanjian Internasional

Perjanjian Internasional adalah persetujuan antara dua subjek hukum internasional yang menimbulkan kewajiban-kewajiban yang mengikat dalam hukum internasional. Dalam kehidupan masyarakat internasional, Perjanjian Internasional merupakan media untuk bekerja sama secara damai. Beberapa permasalahan internasional dapat diselesaikan dengan perjanjian internasional. (Setyani, Hartati , 2011, h 105-106).

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Perjanjian Internasional adalah

persetujuan hukum internasional antar dua Negara atau lebih yang merupakan sarana kerja sama antara Negara-negara yang menyetujui perjanjian tersebut secara damai. Perjanjian Internasional juga dapat menjadi sarana menyelesaikan masalah-masalah persengketaan dari Negara-negara yang melakukannya dengan kesepakatan dan ditandatangani oleh para petinggi Negara dari Negara yang bersangkutan.

II.2 Sejarah Perjanjian Linggarjati

Perjanjian Linggarjati, merupakan perjanjian antara Belanda dan Indonesia yang dibuat pada tanggal 15 November 1946, di Linggarjati Kuningan. Setelah Jepang menyerah pada Perang Dunia kedua, kemerdekaan Indonesia dideklarasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno. Belanda datang kembali dan berusaha untuk kembali berkuasa di Indonesia dan oleh karena itu berkonflik dengan pemerintah Indonesia, yang pengaruhnya hanya dalam lingkup Jawa dan Sumatera. Setelah kepergian pasukan Sekutu, Belanda dan republik Indonesia memulai diplomasi, yang berujung pada Perjanjian Linggarjati yang ditandatangani di Istana Negara yang berada di Jakarta pada tanggal 25 Maret 1947.

Isi utama dari perjanjian tersebut yaitu Belanda mengakui Indonesia secara *de facto* di Jawa, Sumatera dan Madura. Indonesia dan Belanda akan bekerja sama untuk membentuk Negara Indonesia Serikat yang terdiri dari seluruh wilayah Hindia Belanda, Republik Indonesia, Kalimantan, dan Timur Raya.. Kedua pemerintah akan bekerja sama dalam mendirikan Uni Belanda-Indonesia dengan ratu Belanda selaku kepalanya. Baik Republik Indonesia dan Belanda akan dibentuk paling lambat tanggal 1 Januari 1949. (Britannica, 2021, p 1-2) Kedua pemerintah akhirnya sepakat untuk menyelesaikan setiap konflik yang mungkin akan timbul nantinya.

Hasil Pokok Perjanjian Linggarjati antara lain :

1. Belanda mengakui secara *de facto* Republik Indonesia dengan wilayah kekuasaan yang meliputi Sumatra, Jawa, dan Madura. Belanda harus meninggalkan wilayah *de facto* paling lambat 1 Januari 1949. (Museum

Perundingan Linggarjati, 2020)

2. Republik Indonesia dan Belanda akan bekerja sama dalam membentuk Negara Indonesia Serikat, dengan nama Republik Indonesia Serikat, yang salah satu bagiannya adalah Indonesia
3. Republik Indonesia Serikat dan Belanda akan membentuk Uni Indonesia Belanda dengan Ratu Belanda selaku ketuanya

Dalam isi perjanjian Linggarjati diatas, dapat disimpulkan bahwa Republik Indonesia berhasil mempertahankan kedaulatan Negara Republik Indonesia karena setelah perjanjian selesai, Negara-negara lain mulai mengakui Negara Indonesia sebagai Negara yang berdaulat yaitu Amerika Serikat, Inggris, Mesir, Myanmar, Afganistan, India, Pakistan, dan Saudi Arabia.

II.2.1 Latar Belakang Perjanjian Linggarjati

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Belanda yang sebelumnya menjajah Nusantara selama 350 Tahun ingin kembali menjajah Indonesia. Awalnya, 29 September 1945 pasukan sekutu dan AFNEI tiba di Indonesia untuk melucuti tentara Jepang setelah kalah dari perang dunia kedua. Namun kedatangannya diikuti oleh Netherlands-Indies Civil Administration (NICA). (Heri, 2018, p 5-9)

Kedatangan NICA menimbulkan kecurigaan rakyat dan pemerintah Indonesia karena Belanda dinilai ingin kembali berkuasa di Indonesia. Karena kecurigaan tersebut, akhirnya menimbulkan peperangan, seperti di peperangan 10 November di Surabaya, Medan area, Pertempuran di Ambarawa, Pertempuran Merah Putih di Manado dan lain-lain. Karena seringnya terjadi konflik yang merugikan kedua pihak. Akhirnya pihak Belanda dan Indonesia sepakat untuk melakukan kontak diplomasi yang menginginkan berakhirnya konflik dan selesainya persengketaan wilayah kekuasaan serta kedaulatan Republik Indonesia.

II.2.2 Gedung Perundingan Linggarjati

Pemilihan tempat perundingan merupakan kesepakatan dari kedua belah pihak berdasarkan usulan-usulan yang diberikan pada saat pertemuan informal, tempat

yang menjadi rekomendasi masing-masing delegasi yaitu Jakarta dan Yogyakarta, namun kedua lokasi tersebut tidak disetujui karena dirasa tidak nyaman untuk dilakukannya perundingan. Pihak Belanda mengusulkan agar diadakan di Jakarta, tetapi ditolak Pihak Republik Indonesia karena dianggap tidak aman bagi delegasi republik. Tentara Belanda yang beringas dan selalu mengintimidasi masyarakat Indonesia di Jakarta dan sekitarnya sulit diharapkan dapat dikendalikan oleh Belanda. Sebaliknya Belanda juga tidak bersedia berunding di Yogyakarta, tempat kedudukan pemerintah dan pemimpin Republik Indonesia setelah mengungsi dari Jakarta yang tidak aman itu. (Sari, Syah, Basri, 2014, h 3).



Gambar II.1 Gedung Perundingan Linggarjati
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)
(Diambil pada 30/01/2021)

Akhirnya diputuskan sebagai tempat berlangsungnya perundingan adalah di sebuah desa bernama Linggarjati yang letaknya tidak terlalu jauh dari Jakarta dan masih di berada di wilayah RI. Linggarjati adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan Jawa Barat, Linggarjati berada di kaki gunung Ciremai. Linggarjati terletak pada ketinggian 400 meter dari permukaan laut dan dapat dijangkau dengan mudah dari Cirebon maupun Kuningan. Maria Ulfah Santoso yang merupakan menteri sosial pertama Indonesia adalah orang yang mengusulkan perjanjian dilakukan di Linggarjati.

Gedung Perundingan Linggarjati telah beberapa kali beralih fungsi, di masa sekarang Gedung ini telah menjadi tempat wisata bersejarah yang disebut Museum Perundingan Linggarjati. Berikut adalah isi dalam Gedung Perundingan Linggarjati.

- Ruang Sidang

Ruang Sidang ini digunakan sebagai tempat diskusi yang terdiri dari 2 meja panjang yang berada di pinggir yang ditempati masing-masing oleh delegasi Indonesia dan Belanda dan satu meja yang berada di tengah yang ditempati oleh Inggris sebagai penengah.



Gambar II.2 Ruang Sidang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)
(Diambil pada 30/01/2021)

- Kamar Tidur

Terdapat juga kamar tidur yang masing-masing ditempati untuk bermalam oleh delegasi Indonesia dan delegasi Belanda serta Inggris



Gambar II.3 Kamar Tidur
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)
(Diambil pada 30/01/2021)

- Ruang makan

Terdapat juga tempat makan yang digunakan untuk makan bagi Delegasi Indonesia, Belanda, dan Inggris



Gambar II.4 Ruang Makan
Sumber: Dokumentasi Pribadi(2021)
(Diambil pada 30/01/2021)

II.2.3 Tokoh-Tokoh Perjanjian Linggarjati

Perjanjian Linggarjati dilakukan oleh dua Negara yaitu Belanda dan Indonesia. Perjanjian ini diwakili oleh tokoh dari masing-masing pihak, sedangkan Inggris sebagai penanggung jawab, tokoh-tokoh tersebut diantara lain sebagai berikut:

A. Perwakilan Indonesia

1. Sutan Syahrir

Sutan Syahrir lahir di Padang Panjang pada tanggal 5 Maret 1909, Sutan Syahrir memulai karir politik di Indonesia lalu dipilih menjadi ketua umum PNI Baru (Partai Pendidikan Nasional Baru). Usai Proklamasi Kemerdekaan, Sutan Syahrir dilantik menjadi ketua KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat). (Serafica, 2020, h. 1-6)



Gambar II.5 Sutan Syahrir
Sumber: zenius.net/blog/biografi-sutan-syahrir (2021)
(Diakses pada: 10/04/2021)

2. Mohammad Roem

Mohammad Roem lahir pada tanggal 16 Mei 1908 di Parakan, Temanggung. Mohammad Roem dikenal sebagai diplomat handal dan sering ditunjuk menjadi anggota diplomasi Indonesia dalam berbagai perundingan diantaranya adalah: Perjanjian Linggarjati, Perjanjian Gencatan Senjata dengan Sekutu, Perjanjian Renville, Perjanjian Roem-Royen, dan Konferensi Meja Bundar. (Seráfica, 2020, h. 1-6)



Gambar II.6 Mohammad Roem
Sumber: http://id.m.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Roem (2021)
(Diakses pada: 10/04/2021)

3. Susanto Tirtoprodjo

Susanto Tirtoprodjo lahir di Solo pada tahun 1900 tanggal 3 Maret, Susanto Tirtoprodjo pernah menjabat sebagai Menteri Kehakiman dalam enam kabinet yang berbeda (Seráfica, 2020, h. 1-6). Mulai dari kabinet Syahrir III hingga Kabinet Hatta II. Dalam Perjanjian Linggarjati, Susanto Tirtoprodjo menemani Sutan Syahrir yang saat itu menjabat sebagai ketua perwakilan.



Gambar II.7 Susanto Tirtoprodjo

Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Soesanto_Tirtaprodjo (2021)
(Diakses pada: 10/04/2021)

4. Adnan Kapau Gani

Mayjen TNI dr Adnan Kapau Gani atau dikenal dengan AK Gani lahir di Sumatra Barat pada tahun 1905 tanggal 16 September (Serafica, 2020, h. 1-6). AK Gani merupakan Wakil Perdana Menteri pada masa Kabinet Amir Sjarifuddin I dan Kabinet Amir Sjarifuddin II. Ketika AK Gani beserta tiga orang lainnya menjadi perwakilan delegasi Indonesia pada sidang pleno ketiga Perjanjian Linggarjati.



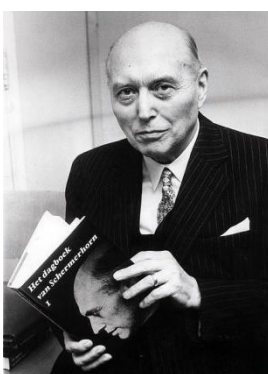
Gambar II.8 Adnan Kapau Gani

Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Adnan_Kapau_Gani (2021)
(Diakses pada: 10/04/2021)

B. Perwakilan Belanda

1) Wim Schermerhorn

Wim Schermerhorn lahir pada tanggal 17 Desember 1894 di Castrium. Schermerhorn adalah seorang perdana menteri Belanda antara Juni 1945 – Juli 1946 yang membentuk kabinet setelah Perang Dunia II. (Seráfica, 2020, h. 1-6) Schermerhorn mewakili Belanda dalam Perjanjian Linggarjati. Jabatan itu dipegang sampai tahun 1947.



Gambar II.9 Wim Schermerhorn

Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Schermerhom,_W._-_SFA008007277.jpg (2021) (Diakses pada: 10/04/2021)

2) Max Van Poll

Max Van Poll lahir pada tanggal 24 Februari 1881 di Roosendaal. Dia adalah seorang jurnalis dan politisi Belanda (Seráfica, 2020, h. 1-6). Max Van Poll adalah anggota Komisi Umum untuk Hindia Belanda, dewan penasihat yang membantu Van Mook dalam negosiasi dengan Soekarno tentang masa depan Republik Indonesia melalui Perjanjian Linggarjati.



Gambar II.10 Max Van Poll

Sumber: https://nl.m.wikipedia.org/wiki/Max_van_Poll (2021) (Diakses pada: 10/04/2021)

3) HJ Van Mook

Hubertus Johannes Van Mook lahir pada tahun 1894 di Semarang. Van Mook ditugaskan sebagai inspektur yang mengurus pangan di Semarang. Tahun 1921 Van Mook menjadi penasihat urusan pertanahan di Yogyakarta. Tahun 1927 menjadi asisten residen urusan kepolisian di Jakarta dan pada tahun 1930-an menjadi ketua departemen urusan ekonomi. (Serafica, 2020, h. 1-6)



Gambar II.11 HJ Van Mook

Sumber: <https://www.kompas.com/skola/image/2021/02/28/223807269/gubernur-jenderal-hindia-belanda-dari-1904-hingga-1949?page=9> (2021)
(Diakses pada: 10/04/2021)

4) Feike De Boer (F. De Boer)

Feike De Boer atau F. De Boer adalah seorang walikota Amsterdam pasca perang yang pertama. Feike De Boer dilatih di Angkatan Laut dan kemudian bekerja di angkatan laut pedagang. Sudah pada usia 27 tahun menjadi wakil direktur Stoomvaart Maatschappij 'Nederland' di Hindia Belanda. (Parlement.com, 2021, p 1)



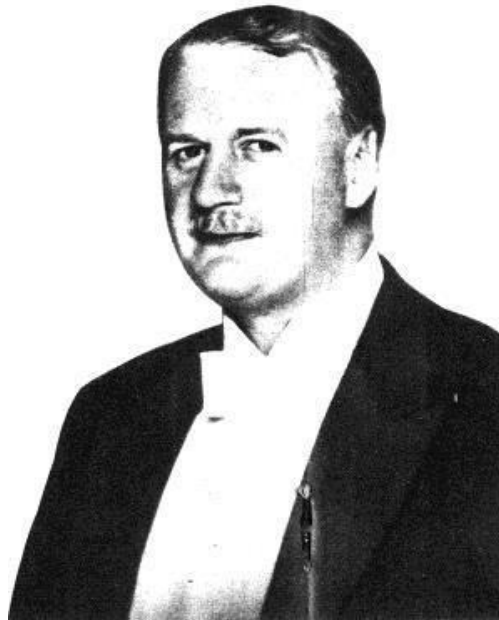
Gambar II.12 F. De Boer

Sumber: <http://www.theobakker.net/nieuwsblad/wk14.html>
(Diakses pada 9 Mei 2021)

C. Perwakilan Inggris

1) Miles Wedderburn Lampson Killearn (Lord Killearn)

Lord Killearn merupakan diplomat berkebangsaan Inggris yang lahir pada tanggal 24 Agustus 1880 di Skotlandia. Lord Killearn masuk ke kementerian Luar Negeri Inggris sejak tahun 1903 dan bekerja sebagai komisaris Tinggi untuk Sudan, Mesir, Siberia, dan duta besar di China. (Serafica, 2020, h 1-6) Pada tahun 1946, Lord Killearn menjabat sebagai komisaris khusus untuk Asia- Tenggara. Berkat perantarannya, Belanda dan Indonesia berhasil melakukan gencatan senjata dan akhirnya terbentuk Perjanjian Linggarjati.



Gambar II.13 Lord Killearn

Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Miles_Wedderburn_Lampson_Killearn# (2021)
(Diakses pada: 10/04/2021)

II.2.4 Dampak Dan Pro Kontra Dalam Perjanjian Linggarjati

II.2.4.1 Dampak Perjanjian Linggarjati

Gorys Keraf (1998:35) dalam Otto Soemarwoto menyatakan bahwa, “dampak adalah pengaruh yang kuat dari sekelompok orang atau seseorang yang dalam menjalankan tugas sesuai dengan tugasnya di masyarakat yang dapat membawa perubahan yang baik ataupun buruk”.

Hasil dari Perjanjian Linggarjati pun menghasilkan dampak yang positif dan negatif. Dampak Positif dari Perjanjian Linggarjati untuk Indonesia adalah, Indonesia yang menjadi semakin kuat dimata dunia internasional karena pengakuan secara *de facto* dari Belanda atas kekuasaan Indonesia di Sumatera, Jawa, dan Madura. Sementara dampak Negatif dari Perjanjian Linggarjati adalah, kekuasaan Negara Indonesia yang menjadi sempit/kecil karena daerah yang diakui hanya Sumatera, Jawa, dan Madura saja.

II.2.4.2 Pro dan Kontra di kalangan Indonesia

Hasil Perjanjian Linggarjati langsung menuai kontroversi. Partai politik seperti Partai Masyumi dan PNI yang menentang dan mengecam Syahrir sebagai penjual Negara karena pasal dari Perjanjian dengan Belanda membuat NKRI runtuh seketika, dikarenakan pemerintah Indonesia dan Belanda bersepakat untuk mendirikan RIS (Republik Indonesia Serikat) dan kedua negara terjalin dalam Uni Indonesia-Belanda dengan ratu Belanda sebagai pemimpinnya.

Perjanjian Linggarjati juga menuai kritik dari pengikut Tan Malaka, Bung Tomo, atau tentara yang menuntut kemerdekaan 100%. Salah satu tokoh yang berperan dalam Perjanjian Linggarjati yaitu Sutan Syahrir disalahkan karena perjanjian itu dianggap merugikan Indonesia, padahal jika ditelaah lebih dalam lagi, Perjanjian Linggarjati sebenarnya memberikan jeda dan menjadi batu loncatan bagi Negara Indonesia untuk mencapai kemerdekaan penuh. (TEMPO, 2019 h 28-29, h 65) Sekelompok orang yang tidak menyukai Syahrir juga menuduh Syahrir orang yang terlalu lembek kepada Belanda. Padahal Syahrir dan para diplomat Indonesia sudah berusaha untuk mempertahankan Indonesia dengan caranya sendiri.

II.2.5 Pesan Moral

Menurut Pratikto (1987 : 42) menyatakan, “pesan adalah bentuk komunikasi yang dapat berupa verbal dan non verbal”. Sedangkan moral menurut Sonny Keraf (1991) adalah sesuatu yang digunakan untuk menentukan sebuah tindakan dari seseorang yang dianggap baik ataupun buruk di dalam masyarakat. Jadi dapat

disimpulkan bahwa, pesan moral adalah pesan yang memiliki ukuran baik dan buruk bagi sekelompok orang yang dapat digunakan untuk mengatur tingkah lakunya di kehidupan bermasyarakat.

Setiap kejadian atau cerita pasti memiliki pesan moral yang dapat diterapkan dalam keseharian. Begitupun Sejarah Perjanjian Linggarjati, banyak pesan moral yang dapat diambil dari sejarah ini. Setelah ditelaah lebih dalam, dapat disimpulkan pesan moral dari Sejarah Perjanjian Linggarjati yaitu

- Terus berjuang meskipun banyak orang yang tidak suka dan menentang, selama tujuannya baik.
- Belajar lebih menghargai pendapat/keputusan orang lain dan jangan menghinanya. Kalau tidak setuju sebaiknya dibicarakan dengan baik-baik.

II.3 Analisa

II.3.1 Analisa Media

a) Buku pelajaran

Sejarah perjanjian Linggarjati sudah dipelajari di jenjang sekolah dan dapat ditemukan di dalam buku paket mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IX SMP/MTS dan Kelas XI SMA/SMK/MA KTSP 2006 dalam materi perjanjian internasional, namun penjelasan tentang perjanjian Linggarjati hanya dijelaskan dengan sangat singkat sehingga tidak berbekas kepada siswa yang mempelajarinya pada saat sekolah. Terlebih lagi kebanyakan buku paket mata pelajaran PPKN kelas IX dan XI tidak menyinggung sama sekali tentang Perjanjian Linggarjati.

Selain mengalami berbagai pertempuran, bangsa Indonesia pun melakukan berbagai perundingan secara damai untuk mempertahankan kemerdekaan. Pada akhirnya pihak penjajah mengakui kedaulatan negara Indonesia. Perundingan tersebut di antaranya Perundingan Linggarjati, Perundingan Renville, Perundingan Roem-Royen, serta Konferensi Meja Bundar.



Sumber: Jurnal Nasional Indonesia, 1961

Mengingat arti penting perjuangan menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan, terdapat satu hal yang perlu diingat bahwa perjuangan tersebut tidak terlepas pada kuatnya semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Semangat tersebut tertumpu pada tingginya semangat nasionalisme rakyat Indonesia. Semangat nasionalisme yang dimaksud adalah perasaan senasib dan sepenanggungan sebagai bangsa yang terjajah. Dengan semangat nasionalisme inilah penjajahan di bumi Indonesia berhasil dihancurkan. Oleh karena itu, melalui semangat nasionalisme ini pulalah, kita sebagai bangsa Indonesia yang merdeka membangun negara dengan berbagai pembangunan yang bermanfaat dan bersifat menyjahterakan seluruh rakyat Indonesia. Makna pembelaan terhadap negara tidak harus diartikan dengan perang. Penafsiran seperti itu justru akan mempersempit makna bela negara itu sendiri. Banyak cara dan usaha yang dapat ditunjukkan dalam pembelaan negara, seperti belajar dengan sungguh-sungguh untuk meraih hasil optimal, bekerja dengan giat demi tercapainya prestasi tinggi, atau mampu mengharumkan nama baik bangsa di tingkat internasional.

Usaha-usaha tersebut tentunya akan lebih optimal apabila didukung oleh pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang populis (berpihak kepada rakyat). Hal ini karena usaha pembelaan negara pada hakikatnya adalah kewajiban seluruh lapisan masyarakat, termasuk pemerintah.

Dalam kemerdekaan seperti sekarang ini, tantangan bangsa Indonesia ke depan tentu akan semakin berat dan kompleks. Kondisi semacam ini sebenarnya sama penting seperti ketika bangsa Indonesia



Nama Perundingan Renville antara Indonesia dan Belanda diambil dari nama sebuah kapal milik Amerika Serikat yang bernama USS Renville. Perundingannya dilakukan di atas kapal tersebut yang berlabuh di Teluk Jakarta.

Gambar 1.12

Kapal Perang USS Renville milik Amerika Serikat yang dijadikan tempat perundingan antara Indonesia dan Belanda yang dikenal dengan perundingan Renville.

Gambar II.14 Contoh materi buku paket kelas IX
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)
(Diakses pada 11/02/2021)

Dalam buku paket pelajaran kelas XI SMA, Perjanjian Linggarjati hanya dijadikan sebagai contoh dalam materi tahap-tahap perjanjian Internasional tahap penandatanganan (*signature*). Perancang tidak dapat menemukan lagi tulisan yang menyinggung dan menjelaskan tentang Perjanjian Linggarjati dalam materi Perjanjian Internasional ini, padahal Perjanjian Linggarjati dapat dijadikan sebagai salah satu contoh dari Perjanjian Internasional.

2. Tahap-Tahap Perjanjian Internasional

Pembuatan perjanjian, baik bilateral maupun multilateral, biasanya melalui beberapa tahapan. Berikut ini pembahasan tahapan-tahapan tersebut.

a. Tahap perundingan (*negotiation*)

Perundingan merupakan perjanjian tahap pertama antara pihak/negara tentang objek sesuatu yang sebelumnya belum pernah diadakan perjanjian. Oleh karena itu, diadakan peninjauan terlebih dahulu atau pembicaraan pendahuluan oleh masing-masing pihak yang berkepentingan.

Menurut tata cara yang berlaku, suatu perundingan dapat diwakili dengan membawa surat kuasa penuh (*full power*). Surat kuasa penuh adalah surat dokumen yang dikeluarkan oleh penguasa yang berwenang dalam suatu negara, untuk menentukan seorang pejabat yang mewakili negara tersebut, baik mengadakan perundingan, menerima, maupun mengesahkan suatu naskah perjanjian, atau menyatakan persetujuan negara untuk terikat pada perjanjian tersebut. Perundingan dapat juga diwakili oleh kepala pemerintahan, menteri luar negeri, dan duta besar. Bagi mereka ini tidak diharuskan menunjukkan surat kuasa penuh.

Perundingan dalam perjanjian bilateral biasanya disebut *talk*, sedangkan perundingan dalam rangka perjanjian multilateral disebut *diplomasi conference* atau konferensi.

b. Tahap penandatanganan (*signature*)



Gambar 4.8
Perdana Menteri Sutan Sjahrir sebagai wakil dari pihak Indonesia ketika menandatangani Perjanjian Linggarjati dengan pihak Belanda di Linggarjati, Cirebon, 10 November 1946.

Lazimnya, penandatanganan dilakukan oleh para menteri luar negeri atau kepala pemerintahan. Untuk perundingan yang bersifat multilateral, penandatanganan teks perjanjian sudah dianggap sah apabila dua per tiga suara peserta yang hadir memberikan suara, kecuali ditentukan lain. Namun, perjanjian belum dapat diberlakukan oleh masing-masing negara sebelum diratifikasi oleh masing-masing negaranya atau perjanjian akan berlaku setelah ditandatangani pada tanggal waktu diumumkan atau mulai berlaku pada tanggal yang ditentukan pada perjanjian itu sendiri.

c. Tahap pengesahan (*ratification*)

Setelah perjanjian ditandatangani oleh wakil-wakil negara yang turut serta dalam perundingan, naskah perjanjian itu dibawa ke masing-masing negara

Gambar II.15 Contoh materi buku paket kelas XI
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)
(Diakses pada 11/02/2021)

b) Video Youtube

Sejarah Perjanjian Linggarjati juga dapat ditemukan dalam video YouTube, salah satu *channel* bernama Gunung Misbah Gunawan yang memiliki 4,25 *subscriber* terdapat sebuah video berjudul Perjanjian Linggarjati – Sejarah Singkat dan Hasil Perjanjian Linggarjati yang menjelaskan sejarah perjanjian Linggarjati.



Gambar II.16 Video Youtube
 Sumber: https://youtu.be/86P_fsZ4cqq (2021)
 (Diakses pada 21/04/2021)

Video tersebut berdurasi sekitar 5:03 menit, dan isinya menjelaskan tentang Perjanjian Linggarjati yang berisi seorang yang menjelaskan dengan menggunakan suaranya saja dan *slideshow* foto-foto yang berkaitan dengan materi yang disampaikan dengan tambahan *subtitle*. Berikut kelebihan dan kekurangan dari media video tersebut:

Kelebihan

- 1) Penjelasannya yang jelas dan singkat karena hanya berdurasi 5 menit
- 2) Suara pembicara yang jelas dan enak untuk didengar
- 3) Adanya *subtitle* membantu penonton agar lebih cepat mengerti penjelasan dari pembicara
- 4) Penggunaan foto-foto lama sebagai visual yang menambah nuansa masa lampau

Kekurangan

- 1) Penjelasannya yang tidak terfokus kepada perjanjian Linggarjati, karena merambah kepada peristiwa lain yaitu Agresi Militer I dan Komisi Tiga Negara
- 2) Tidak adanya audio atau musik sehingga terasa sedikit membosankan
- 3) Visual yang tidak konsisten karena ada beberapa penjelasan yang menggunakan ilustrasi vektor
- 4) Dampak positif yang dijelaskan dalam video tersebut lebih sedikit daripada dampak negatifnya.

c) Buku

Dalam media buku, perandang berisi tentang Perjanjian Linggarjati yang disusun oleh Tempo yang diterbitkan pada tahun 2019 dengan 90 halaman



Gambar II.17 Buku mengenal lebih jauh dengan perjanjian Linggarjati
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)
(Diakses pada 22/04/2021)

Dalam buku tersebut, Perjanjian Linggarjati dijelaskan secara sedikit demi sedikit. Berikut kelebihan dan kekurangan dari media buku tersebut:

Kelebihan

- 1) Terdapat kisah dari seorang Sutan Syahrir sebagai tokoh yang ikut dalam perjanjian Linggarjati
- 2) Memiliki pesan moral yang bisa diambil dari sosok Sutan Syahrir
- 3) Perjanjian Linggarjati diojelaskan secara singkat namun jelas karena diselipkan sebuah cerita didalamnya

Kekurangan

- 1) Judul buku ini adalah “Mengenal Lebih Jauh dengan Perjanjian Linggarjati” namun Banyak isi yang tidak terlalu berhubungan dengan Perjanjian Linggarjati
- 2) *Layout* buku yang biasa saja
- 3) Kata-kata yang susah dimengerti oleh remaja

Dalam analisa media diatas, dapat disimpulkan bahwa media-media tersebut masih kurang dalam segi isi konten maupun visual karena masih kurang berfokus pada Perjanjian Linggarjati dan melebar pada sejarah lain seperti Agresi Militer I.

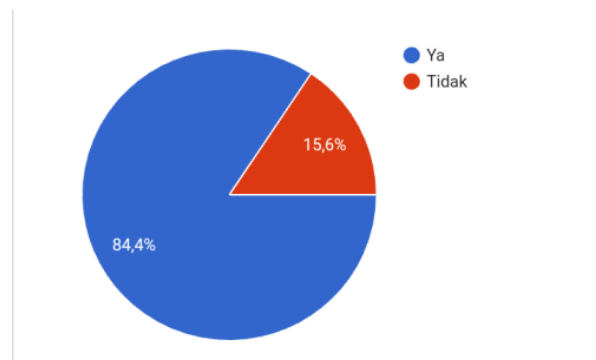
Media diatas juga tidak memiliki visual yang menarik. Maka dari itu diperlukan media dengan visual menarik dan isi yang berfokus dalam perjanjian Linggarjati.

II.4 Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2010), kuisisioner adalah teknik untuk mengumpulkan data dengan cara memberikan selebaran pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada khalayak untuk dijawab. Tujuan kuisisioner adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan memperoleh informasi yang diinginkan secara bersamaan. Penggunaan kuisisioner biasanya digunakan untuk penelitian kuantitatif.

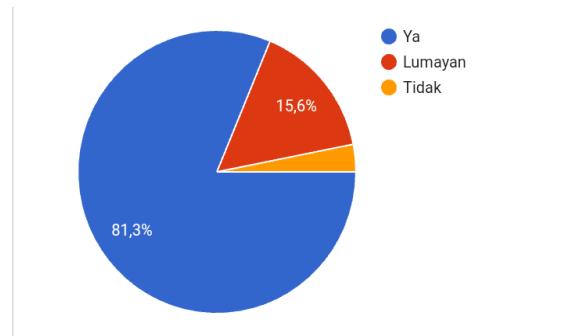
II.4.1 Hasil Kuisisioner

Data kuisisioner ini ditujukan kepada orang-orang yang sudah pernah menempuh pendidikan dari SD sampai SMA yang bertujuan untuk mengetahui apakah khalayak yang dituju mengetahui tentang sejarah perjanjian Linggarjati. Kuisisioner dilakukan pada tanggal 20 Januari 2020 sampai 22 April 2021. Kuisisioner tersebut di jawab oleh responden dari umur 19-22 tahun, dalam kuisisioner tersebut telah dijawab oleh 32 responden.



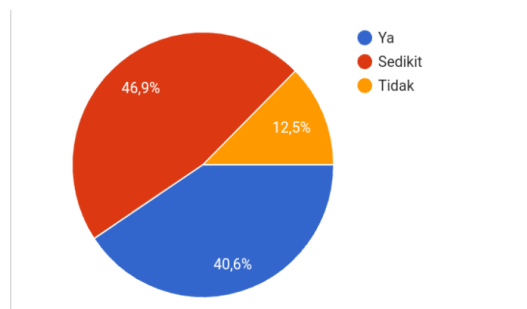
Gambar II.18 Grafik responden yang mempelajari sejarah
Sumber Dokumentasi Pribadi (2021)
(Diakses pada 22/04/2021)

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan sebagian besar pengisi kuisisioner mempelajari sejarah pada masa sekolahnya, paling banyak Ya sebanyak 84,4% sedangkan yang Tidak sebanyak 15,6%. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden mempelajari sejarah, khususnya pada jenjang sekolah.



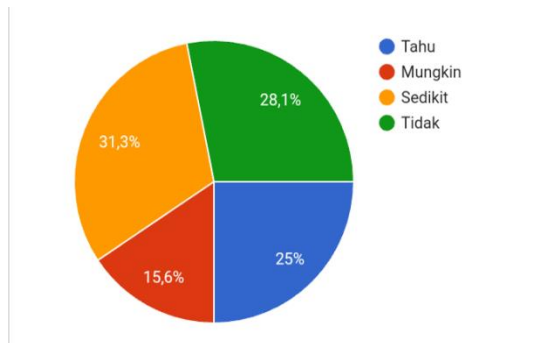
Gambar II.19 Grafik pendapat tentang pentingnya mengetahui sejarah
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)
 (Diakses pada 22/04/2021)

Kebanyakan responden sebanyak 81,3% berpendapat bahwa mempelajari sejarah itu penting, sedangkan responden sebanyak 15,6% berpendapat mempelajari sejarah itu lumayan penting, sedangkan 3,1% berpendapat sejarah tidak penting. Responden yang menjawab Ya berpendapat mempelajari sejarah itu menyenangkan karena bisa mengetahui kejadian masa lampau. Ada juga responden yang terpaksa mempelajarinya karena disuruh gurunya di sekolah.



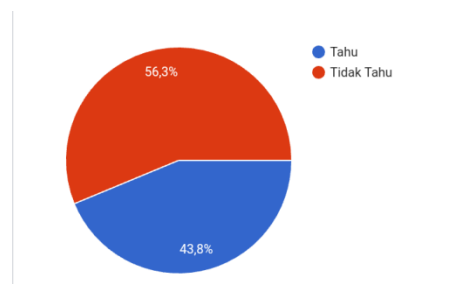
Gambar II.20 Grafik ketertarikan responden terhadap sejarah
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)
 (Diakses pada 22/04/2021)

Berdasarkan grafik diatas, responden yang tertarik memiliki presentasi 40,6% sedangkan yang sedikit tertarik sebanyak 46,9% sedangkan yang tidak tertarik sebanyak 12,5%. Para responden yang menjawab tidak tertarik beralasan kalau belajar sejarah itu “membosankan” dan kurang menarik bahkan terdapat responden yang terang-terangan mengatakan tidak menyukai sejarah. Sedangkan responden yang tertarik mengatakan sejarah itu menarik untuk dibahas, memiliki cerita yang menarik, dan banyak yang menganggap belajar sejarah itu penting.



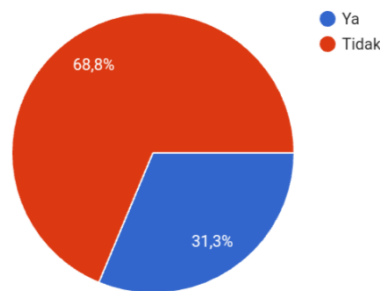
Gambar II.21 Grafik pengetahuan responden pada sejarah perjanjian Linggarjati
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)
 (Diakses pada 22/04/2021)

Berdasarkan grafik diatas sebagian besar yaitu sebanyak 28,1% responden tidak mengetahui sejarah perjanjian Linggarjati, sedangkan yang mengetahui sejarah perjanjian Linggarjati hanya sebanyak 25%, sedangkan 46,9% lainnya mengatakan sedikit atau mungkin mengetahui tentang sejarah Perjanjian Linggarjati yang menandakan responden tidak mengetahui dengan baik sejarah perjanjian Linggarjati.



Gambar II.22 Grafik yang mengetahui dimana perundingan dilaksanakan
 Sumber: Dokumen Pribadi (2021)
 (Diakses pada 22/04/2021)

Berdasarkan grafik diatas 56,3% responden tidak mengetahui dimana tempat dilaksanakannya perjanjian Linggarjati, sedangkan yang mengetahui hanya sebanyak 43,8%. Hal ini tidak terlepas dari kurang dikenalnya kejadian perjanjian Linggarjati ini. Karena jika masyarakat mengetahui tentang sejarah perjanjian Linggarjati, maka orang-orang juga akan mengetahui dimana lokasi dilaksakannya kejadian bersejarah tersebut.



Gambar II.23 Grafik yang mengetahui pembahasan perjanjian linggarjati
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)
 (Diakses pada 22/04/2021)

Berdasarkan grafik diatas 68,8% responden tidak mengetahui apa yang menjadi pembahasan dalam perjanjian Linggarjati yang menandakan sejarah perjanjian Linggarjati masih kurang dikenal oleh responden. Dari kuisisioner diatas, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden masih kurang mengetahui tentang kejadian Sejarah Perjanjian Linggarjati. Ditambah pula minat dari sebagian besar responden yang kurang tertarik mempelajari Sejarah Perjanjian Linggarjati padahal terdapat pesan moral yang bisa diambil dari peristiwa tersebut.

II.5 Resume

Dapat disimpulkan bahwa, Sejarah Perjanjian Linggarjati merupakan salah satu kejadian yang penting dalam proses mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Karena dari Perjanjian Linggarjati Indonesia akhirnya diakui oleh dunia sebagai sebuah Negara. Perjanjian Linggarjati seharusnya dijelaskan lebih rinci di dalam buku pelajaran karena memiliki pesan moral yang dibutuhkan oleh para pelajar di Indonesia. Berdasarkan kuisisioner yang dilakukan perancang, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang Sejarah Perjanjian Linggarjati. Maka dari itu, diperlukan sebuah sarana untuk memperkenalkan dan menginformasikan tentang Sejarah Perjanjian Linggarjati beserta pesan moralnya.

II.6 Solusi Perancangan

Solusi Perancangan dari permasalahan ini adalah memberikan informasi dan edukasi tentang pesan moral dari Sejarah Perjanjian Linggarjati. Media tersebut dapat berupa ilustrasi yang menarik dengan teks informasi yang tidak terlalu banyak namun mudah dipahami oleh orang yang membacanya.

Penggunaan bahasa juga disesuaikan agar mudah dimengerti untuk target yang merupakan siswa/siswi dari SMP-SMA. Penyampaian informasi meliputi informasi pokok dalam perjanjian Linggarjati diantaranya latar belakang dilakukannya perjanjian Linggarjati, informasi kapan dilaksanakannya perjanjian, isi perjanjian, dan pesan moral dari perjanjian Linggarjati.